

## Efektivitas Penggunaan Modul Sekolah Lapang Penyuluh Pertanian Padi Sawah

### *Effectiveness Of Using The Field School Module For Rice Agricultural Extension Workers*

Zellva Dwita Putri<sup>1</sup>, Roni Jarlis<sup>2</sup>, Juli Supriyanti<sup>3</sup>, Vivi Hendrita<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Universitas Negeri Padang

e-mail: <sup>1</sup>[zelvadwita@gmail.com](mailto:zelvadwita@gmail.com) <sup>2</sup>[ronijarlis@fmipa.unp.ac.id](mailto:ronijarlis@fmipa.unp.ac.id),

#### **Abstrak**

Program pemberdayaan masyarakat melalui sekolah lapang bertujuan untuk memperluas pengetahuan masyarakat di bidang pertanian. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas modul sekolah lapang padi sawah dalam meningkatkan pemahaman petani serta penyuluh pada kegiatan sekolah lapang di Kecamatan Tanjung Gadang. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain eksperimen pre-test dan post-test. Teknik pengumpulan data melalui data sekunder, data primer, observasi, kuesioner dan wawancara terhadap 14 responden yang terdiri dari 4 penyuluh dan 10 petani. Teknik analisis data menggunakan skala likert. Variabel yang digunakan meliputi variabel independen (penggunaan modul sekolah lapang padi sawah) dan variabel dependen (pengetahuan dan pemahaman petani serta penyuluh). Hasil penelitian menunjukkan persepsi penyuluh memperoleh skor 4,20 dengan persentase 84% kategori sangat baik dan peningkatan signifikan pada kelompok yang menggunakan modul. Data hasil pre test dan post-test di analisis menggunakan uji efektivitas, jika nilai  $R < 1$  dapat disimpulkan bahwa variansi nilai post-test eksperimen lebih efektif dari pada nilai post-test kelas kontrol. Rata-rata nilai post-test petani yang menggunakan modul (kelompok eksperimen) sebesar 82,6, jauh lebih tinggi dari pada kelompok tanpa modul (kelompok kontrol) yang sebesar 53. Hal ini membuktikan penggunaan modul sekolah lapang efektif dalam meningkatkan pemahaman petani responden di Kecamatan Tanjung Gadang.

**Kata kunci:** Efektivitas, Modul, Sekolah Lapang, Penyuluh Pertanian, Padi sawah

#### **Abstract**

*Community empowerment program through the Farmer Field School aims to expand community knowledge in the agricultural sector. This study aims to analyze the effectiveness of the rice field school module in improving the understanding of farmers and extension workers involved in the Farmer Field School activities in Tanjung Gadang District. The method used is a quantitative approach with a pre-test and post-test experimental design. Data collection techniques include secondary data, primary data, observation, questionnaires, and interviews with 14 respondents consisting of 4 extension workers and 10 farmers. Data analysis was conducted using the Likert scale. The variables used include the independent variable (use of the rice field school module) and the dependent variables (farmers' and extension workers' knowledge and understanding). The results show that extension workers' perception scored 4.20 with a percentage of 84%,*

*categorized as very good, and a significant improvement was observed in the group using the module. The pre-test and post-test data were analyzed using an effectiveness test; if the R value is less than 1, it can be concluded that the variance of the post-test in the experimental group is more effective than that in the control group. The average post-test score of farmers using the module (experimental group) was 82.6, significantly higher than the control group without the module, which was 53. This proves that the use of the Farmer Field School module is effective in enhancing the understanding of respondent farmers in Tanjung Gadang District.*

**Keywords:** *Effectiveness, Module, Field School, Agricultural Extension Officers, paddy fields*

## 1. Pendahuluan

Penyuluh pertanian merupakan salah satu pelaku dalam pembangunan pertanian mampu untuk menyampaikan inovasi pertanian dan informasi kebijakan pemerintah. Untuk meningkatkan profesionalisme dan sumber daya manusia pertanian diperlukan perluasan pengetahuan dan sistem informasi pertanian. Peningkatan sumber daya petani dan penyuluh merupakan syarat mutlak untuk mensukseskan program pembangunan pertanian (Harahap dalam Juniarti, dkk 2022). Menurut Supriyanto (2022) penyuluh pertanian adalah profesional yang bertugas melakukan kegiatan penyuluhan dan advokasi guna mendorong petani dan masyarakat desa untuk mengadopsi inovasi dan meningkatkan produktivitas. Salah satu program pengembangan masyarakat yang dilaksanakan oleh pemerintah adalah program sekolah lapang.

Program Sekolah Lapang merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara partisipatif di lapangan, yang dirancang untuk meningkatkan inovasi dan adopsi teknologi pertanian di kalangan petani secara berkelanjutan (Kusuma dan Prasetyo, 2020). Program pemberdayaan masyarakat melalui sekolah lapang bertujuan untuk memperluas pengetahuan masyarakat dengan memberikan informasi dan penerapan teknologi di bidang pertanian sehingga dapat mempengaruhi Pengembangan sumber daya petani dan peningkatan produktivitas pertanian. Selain modul sekolah lapang, penyuluh pertanian juga menggunakan berbagai media lain untuk mendukung proses pembelajaran dan penyuluhan kepada petani. Media yang umum digunakan meliputi leaflet, brosur, dan pamflet yang berisi informasi singkat dan mudah dipahami mengenai teknologi pertanian terbaru dan praktik terbaik.

Pelaksanaan sekolah lapang di Kecamatan Tanjung Gadang, seperti halnya di daerah lain, tidak selalu berjalan mulus. Beberapa tantangan utama yang sering dihadapi adalah keterbatasan waktu yang tersedia untuk pelatihan, terutama mengingat kesibukan petani dalam mengelola lahan pertanian mereka (Sukardi, 2018). Selain itu, ketersediaan sumber daya pendukung, seperti media pembelajaran yang memadai, juga menjadi kendala. Materi pelatihan sering kali disampaikan secara konvensional, mengandalkan ceramah dan demonstrasi langsung, yang terkadang kurang efektif dalam menjangkau semua peserta, terutama mereka yang memiliki tingkat pendidikan yang berbeda (Kusuma dan Prasetyo, 2020). Metode ini, meskipun sederhana dan langsung, kurang efektif dalam menjangkau semua peserta, terutama mereka yang memiliki tingkat pendidikan berbeda, sehingga menyebabkan pemahaman materi yang tidak merata dan sulit diingat dalam jangka panjang (Suryana, 2019). Fenomena ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode penyuluhan agar lebih adaptif terhadap kondisi dan karakteristik peserta.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut dan meningkatkan efektivitas SL, diperlukan inovasi dalam metode penyuluhan. Salah satu pendekatan yang tepat adalah penggunaan modul sekolah lapang. Modul ini menawarkan solusi yang terstruktur dan interaktif dalam menyampaikan materi pembelajaran. Dengan modul materi dapat disajikan secara lebih sistematis, disertai dengan gambar yang menarik dan evaluasi. Modul ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penyuluh dalam menyampaikan materi, tetapi juga dapat digunakan oleh petani

secara mandiri untuk belajar dan mengulang materi pembelajaran di waktu luang mereka. Menurut Setiawan dan Suryadi (2018), penggunaan modul yang terstruktur dan dilengkapi dengan gambar serta evaluasi mampu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran dan pemahaman peserta didik. Pendekatan ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman petani dan pada akhirnya, meningkatkan produktivitas pertanian di Kecamatan Tanjung Gadang.

Menurut Lestari dan Amalia (2023) efektivitas adalah indikator utama keberhasilan suatu kegiatan atau program yang menunjukkan sejauh mana tujuan utama dapat tercapai sesuai rencana dan harapan. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan efektivitas metode pembelajaran di sekolah lapang menggunakan modul diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kapasitas petani di Kecamatan Tanjung Gadang. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana modul sekolah lapang padi sawah dapat meningkatkan efektivitas proses pembelajaran di sekolah lapang, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode penyuluhan yang lebih modern, efisien, dan berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini di antaranya untuk mengetahui bagaimana persepsi penyuluh terhadap penggunaan modul sekolah lapang penyuluh pertanian padi sawah dalam meningkatkan pemahaman penyuluh pada sekolah lapang dan untuk mengetahui bagaimana efektivitas Penggunaan modul sekolah lapang dalam penyuluh pertanian padi sawah terhadap peningkatan pemahaman petani.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Tanjung Gadang, dengan waktu penelitian berlangsung mulai dari bulan September 2024 hingga Mei 2025. Populasi dalam penelitian ini adalah Balai Penyuluh Pertanian (BPP) di Kecamatan Tanjung Gadang. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling, Menurut Nazir (2022) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara sengaja dengan memilih subjek yang dianggap memiliki informasi yang paling relevan dan mampu menjawab tujuan penelitian secara optimal. Berdasarkan kriteria penyuluh yang aktif dan telah mengikuti minimal dua kegiatan sekolah lapang, serta petani yang pernah mengikuti sekolah lapang padi sawah. Menurut Kurniawan (2022) “sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih secara tertentu untuk mewakili karakteristik populasi tersebut dalam penelitian. Total sampel yang diambil sebanyak 4 orang penyuluh dan 10 petani, yang kemudian dibagi ke dalam dua kelompok: kelompok yang tidak menggunakan modul sekolah lapang sebanyak 5 orang, dan kelompok yang menggunakan modul sekolah lapang sebanyak 5 orang.

Menurut Sugiyono (2018) data kuantitatif merupakan metode dalam penelitian yang berlandaskan data konkret, data penelitian berupa angka-angka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Nursalam (2022) “Metode eksperimen adalah metode ilmiah yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan melakukan manipulasi terhadap variabel independen dan mengukur variabel dependen secara sistematis. “Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *control group pre test* dan *post-test design*. (Arikunto, 2019) “Pre-test dan post-test adalah dua tahap pengukuran yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi, bertujuan untuk mengetahui efektifitas perlakuan. ”Jenis data yang dikumpulkan data kuantitatif dan kualitatif, instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner, observasi dan wawancara.

Adapun bentuk kuesioner yang digunakan yaitu menggunakan skor skala likert pada jawaban untuk memudahkan responden menentukan jawabannya dan memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan dan analisis secara kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), skala Likert dikembangkan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. Adapun Skala likert yang dimaksud dengan menggunakan prosedur penerapan ini antara lain:

1. Menyusun jawaban responden

2. Menghitung batas nilai awal dan nilai akhir dengan mencari skor minimal, skor Minimal dan indeks (%) dengan menggunakan rumus berikut:

$$\text{Skor maksimal} = Bb \times n$$

$$\text{Skor minimal} = Bt \times n$$

$$\text{Indeks (\%)} = \frac{\text{total skor}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan:

Bb = skor tertinggi

Bt = skor terendah

N = jumlah respon

3. Skala likert

Interval skala likert menurut Riduwan (2002):

Tabel 3. Skala likert

Interval	Nilai/skor	Keterangan
0 – 20%	1	Sangat Tidak setuju
21 – 40%	2	Tidak setuju
41 – 60%	3	Netral
61 – 80%	4	Setuju
81 – 100%	5	Sangat setuju

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 1. Persepsi Atau Penilaian Penyuluh

Persepsi penyuluh adalah pandangan subjektif yang dimiliki penyuluh tentang keberhasilan atau kegagalan kegiatan penyuluhan, yang mempengaruhi motivasi dan strategi mereka dalam melaksanakan tugas (Priyanto, 2022). Penilaian terhadap modul sekolah lapang penyuluh pertanian padi sawah juga dilakukan oleh tenaga penyuluh untuk mengetahui sejauh mana modul tersebut layak atau efektif digunakan dalam kegiatan penyuluhan pertanian, khususnya pada materi sekolah lapang padi sawah.

**Tabel 1.** Persepsi penyuluh terhadap modul sekolah lapang penyuluh pertanian padi sawah

No	Persepsi penyuluh	Jumlah responden	Rata-rata skor persepsi Penyuluh	Persentase (%) hasil persepsi Penyuluh	Keterangan kategori penilaian Penyuluh
A	Analisis kebutuhan				
1	Modul ini di dasarkan pada kebutuhan spesifik saya Sebagai penyuluh	4	4,25	85%	Sangat baik
2	Informasi yang terkandung dalam modul sesuai dengan tantangan	4	4	80%	Sangat baik

	dan masalah yang sering dihadapi di lapangan				
B	Desain				
3	Desain modul ini menarik dan mudah diikuti	4	4	80%	Sangat baik
4	Modul ini memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan mudah dipahami	4	4,25	85%	Sangat baik
C	Pengembangan				
5	Materi dalam modul disajikan secara sistematis dan mudah dipahami	4	4,25	85%	Sangat baik
6	Ilustrasi, grafik, atau gambar dalam modul mendukung pemahaman materi	4	4,5	90%	Sangat baik
7	Modul ini efektif digunakan karena menyediakan informasi yang di butuhkan dalam Pratikum sekolah lapang	4	4,25	85%	Sangat baik
D	Implementasi				
8	Penyuluh dapat dengan mudah mempraktikkan materi yang diajarkan dalam modul	4	4,25	85%	Sangat baik
9	Modul ini membantu meningkatkan keterampilan penyuluh dalam memberikan materi kepada petani	4	4,5	90%	Sangat baik
10	Saya mampu menerapkan Materi dari modul dalam praktik lapangan	4	4	80%	Sangat baik
E	Evaluasi				
11	Evaluasi yang disediakan dalam modul membantu mengukur pemahaman peserta	4	4,25	85%	Sangat baik
12	Secara keseluruhan saya puas dengan modul ini	4	4	80%	Sangat baik
	Jumlah		50,5	1010%	Sangat baik
	Rata-rata		4,20	84%	Sangat baik

Sumber: Data Primer, 2025 (Diolah).

Dari hasil analisis didapatkan bahwa persepsi penyuluh terhadap modul Sekolah Lapang penyuluh pertanian padi sawah secara keseluruhan menunjukkan hasil yang sangat baik dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petani serta di terima baik oleh para penyuluh dan petani. Hal ini terlihat dari penilaian penyuluh dimana penyuluh rata-rata

memberikan skor 4 dengan kategori setuju, dari lima aspek dapat dilihat jumlah rata-rata skor sebesar 50,5 dan persentase 1010%, serta skor rata-rata keseluruhan sebesar 4,20 dengan persentase 84% dengan kategori sangat baik.

Hasil ini mengindikasikan bahwa modul tersebut dinilai efektif oleh penyuluh dalam membantu petani meningkatkan pengetahuan dan pemahaman terkait pertanian padi sawah. Tingginya skor dan persentase kategori “sangat baik” menunjukkan penerimaan dan manfaat modul yang tinggi bagi baik penyuluh maupun petani.

Hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sejenis yang menunjukkan bahwa penggunaan modul pembelajaran berbasis teknologi dan informasi dapat meningkatkan efektivitas penyuluhan pertanian. Misalnya, penelitian oleh Supriyanto et al. (2020) menunjukkan bahwa modul pelatihan berbasis digital mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani secara signifikan. Selain itu, studi lain oleh Rahman dan Nurhadi (2019) menegaskan bahwa penyuluh yang menggunakan modul yang interaktif dan mudah dipahami cenderung lebih efektif dalam menyampaikan materi dan meningkatkan hasil belajar petani.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan modul yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik petani sangat penting untuk memastikan keberhasilan program penyuluhan. Penggunaan pendekatan yang inovatif dan berbasis teknologi dapat mempercepat transfer pengetahuan dan meningkatkan adopsi praktik pertanian yang lebih baik. Oleh karena itu, penelitian ini mendukung temuan sebelumnya bahwa modul yang dirancang dengan baik dan diterapkan secara efektif dapat memberikan manfaat yang nyata dalam peningkatan kapasitas petani dan penyuluh di lapangan.

## 2. Realitas Hasil Pemahaman Petani Tanpa Menggunakan Modul Sekolah Lapang Penyuluh Pertanian padi sawah

Menurut Lestari (2021) Pemahaman petani adalah tingkat kemampuan petani dalam menginterpretasikan informasi dan pengalaman yang berkaitan dengan teknik pertanian dan pengelolaan sumber daya alam secara efektif. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Tanjung Gadang diperoleh data dari instrumen tes hasil pemahaman petani tanpa menggunakan modul sekolah lapang yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.** Data hasil pemahaman petani tanpa menggunakan modul sekolah lapang penyuluh pertanian padi sawah di Kecamatan Tanjung Gadang.

No	Nama petani	Nilai Pre test	Nilai pos test
1	Yutri anti	33	60
2	Refnita	20	50
3	Suniati	23	46
4	Yusmaniar	20	56
5	Desrianti	23	53
	Rata-rata	23,8	53

Sumber: Data Primer, 2025 (Diolah).

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai terendah pre test petani tanpa menggunakan modul sekolah lapang adalah 20 dan nilai tertinggi 33. Sedangkan nilai terendah post-test petani tanpa menggunakan modul sekolah lapang adalah 46 dan nilai tertinggi 60. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum mengikuti pelatihan, pengetahuan petani dalam kelompok tersebut masih relatif rendah, dengan beberapa petani memiliki pemahaman yang sangat minim. Setelah mengikuti pelatihan, pada post-test, nilai terendah meningkat menjadi 46 dan nilai tertinggi mencapai 60, yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan pemahaman petani sebagai hasil dari pelatihan tanpa menggunakan modul sekolah lapang. Peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa meskipun tanpa modul, pelatihan tetap memberikan pengaruh positif terhadap pemahaman petani, namun peningkatan yang terjadi masih terbatas jika dibandingkan dengan penggunaan modul. Adapun kategori hasil belajar petani responden

tanpa menggunakan modul sekolah lapang dapat dikategorikan sesuai dengan rentang nilai yang telah ditetapkan oleh PerMendikbud No. 104 Tahun 2014.

Pengkategorian hasil belajar dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 3.** Kategori nilai pre test dan post-test hasil belajar petani responden tanpa menggunakan modul sekolah lapang

No	Rentang nilai	Pre test		Post test		Keterangan
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
1	87,75-100	0	0%	0	0%	Sangat baik
2	62,75-87,5	0	0%	0	0%	Baik
3	37,75-62,5	0	0%	5	100%	Cukup
4	≤37,5	5	100%	0	0%	Kurang
	Jumlah	5	100%	5	100%	

Sumber: Data Primer, 2025 (Diolah).

Berdasarkan tabel 3, diketahui hasil Pre test petani responden tanpa menggunakan modul sekolah lapang yaitu tidak terdapat petani (0%) berada pada kategori sangat baik, baik, dan kategori cukup, 5 petani responden (100%) berada pada kategori kurang.

Hasil post test petani responden petani tanpa menggunakan modul sekolah lapang yaitu tidak terdapat petani (0%) berada pada kategori sangat baik, baik dan kurang. 5 petani responden (100%) berada pada kategori cukup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Persentase terbesar hasil Post test petani responden petani tanpa menggunakan modul sekolah lapang berada Pada kategori cukup yaitu 5 petani responden (100%). Rata-rata pre test dan post test di peroleh nilai rata-rata petani tanpa menggunakan modul sekolah lapang mengalami peningkatan yaitu nilai pre test adalah rata-rata 23,8 dan nilai Post-test adalah rata-rata 53 dengan kategori cukup. Dikarenakan kemampuan Petani hanya mengandalkan metode tradisional atau kemampuan nya sendiri tanpa menggunakan modul sekolah lapang penyuluh pertanian padi sawah. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan petani, namun peningkatan tersebut belum optimal.

Jika dibandingkan dengan hasil penggunaan modul Sekolah Lapang yang sebelumnya menunjukkan persepsi penyuluh yang sangat positif dan skor yang sangat baik, keberadaan modul tersebut memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pelatihan dan pengetahuan petani secara signifikan. Modul Sekolah Lapang menyediakan media pembelajaran yang sistematis dan terpadu, sehingga mampu meningkatkan pemahaman petani secara lebih mendalam dan menyeluruh dibandingkan metode tradisional tanpa modul.

### 3. Realitas Hasil Pemahaman Petani Yang Menggunakan Modul Sekolah Lapang Penyuluh Pertanian Padi Sawah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Kecamatan Tanjung Gadang diperoleh data dari instrumen tes hasil pemahaman petani yang menggunakan modul sekolah lapang penyuluh pertanian padi sawah yaitu sebagai berikut

**Tabel 4.** Data petani yang menggunakan modul sekolah lapang penyuluh pertanian padi sawah di Kecamatan Tanjung Gadang.

No	Nama petani	Nilai pre test	Nilai post-test
1	Yusmanita	56	90
2	Yusna	33	84
3	Sri Surya Ningsih	40	76
4	Rahmida	53	80
5	Pasmidar	40	83

Rata-rata	44,4	82,6
-----------	------	------

Sumber: Data Primer, 2025 (Diolah).

Berdasarkan tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai terendah pretest petani yang menggunakan modul sekolah lapang adalah 33 dan nilai tertinggi 56 dengan rata-rata 44,4. Sedangkan nilai terendah posttest petani yang menggunakan modul sekolah lapang adalah 76 dan nilai tertinggi 90 dengan rata-rata 82,6.

Hal ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dari hasil pretest ke posttest, yang mengindikasikan bahwa penerapan modul sekolah lapang efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petani. Peningkatan skor yang konsisten menegaskan bahwa peserta yang menggunakan modul mengalami perkembangan yang positif, yang mendukung temuan bahwa penggunaan modul dapat meningkatkan hasil belajar dan pemahaman petani terhadap materi pelatihan di lapang (Hidayat et al., 2017; Sari et al., 2019).

Adapun kategori hasil belajar petani yang menggunakan modul sekolah lapang dapat dikategorikan sesuai dengan rentang nilai yang telah ditetapkan oleh Permendikbud No. 104 Tahun 2014. Pengkategorian hasil belajar dapat ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 5.** Kategori nilai pretest dan posttest hasil belajar petani responden yang menggunakan modul sekolah lapang

No	Rentang nilai	Pre test		Post test		Keterangan
		Jumlah	Persentase	Jumlah	Persentase	
1	87,75-100	0	0%	1	20%	Sangat baik
2	62,75-87,5	0	0%	4	80%	Baik
3	37,75-62,5	5	100%	0	0%	Kurang
4	≤37,5	0	0%	0	0%	Cukup
Jumlah		5	100%	5	100%	

Sumber: Data Primer, 2025 (Diolah).

Berdasarkan tabel 5, diketahui hasil Pre test petani responden yang menggunakan modul sekolah lapang yaitu tidak terdapat petani (0%) berada pada kategori sangat baik, baik, dan kategori kurang, 5 petani responden (100%) berada pada kategori cukup. Jadi, dapat disimpulkan bahwa persentase terbesar hasil pre test petani responden petani yang menggunakan modul sekolah lapang berada pada kategori cukup yaitu 5 petani (100%).

Hasil post test petani responden yang menggunakan modul sekolah lapang yaitu tidak terdapat petani (0%) berada pada kategori cukup dan kurang. 4 petani responden (80%) berada pada kategori baik. 1 petani responden (20%) berada pada kategori sangat baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa Persentase terbesar hasil Post test petani responden yang menggunakan modul sekolah lapang berada pada kategori baik yaitu 4 petani responden (80%). Rata-rata pre test dan post test di peroleh nilai rata-rata yang menggunakan modul sekolah lapang mengalami peningkatan yaitu nilai pre test adalah 44,4 dan nilai posttest adalah 82,6. Peningkatan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Supriyanto et al. (2019), yang menyatakan bahwa penerapan modul pelatihan berbasis sekolah lapang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani secara signifikan. Selain itu, penelitian oleh Kurniawati dan Susanto (2020) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis modul yang disusun secara spesifik sesuai kebutuhan petani mampu meningkatkan kompetensi mereka dan berdampak positif terhadap peningkatan hasil pertanian. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai rata-rata post-test petani yang menggunakan modul sekolah lapang penyuluh pertanian padi sawah lebih baik dibandingkan dengan petani tanpa menggunakan modul sekolah lapang.

#### 4. Efektivitas Penggunaan Modul Sekolah Lapang Dalam Penyuluh Pertanian Padi Sawah di Kecamatan Tanjung Gadang.

Penggunaan modul sekolah lapang yang efektif ditandai dengan pencapaian hasil belajar peserta didik secara signifikan dan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan Nurhadi, H. (2020). Pada bagian ini akan menjawab rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana efektivitas penggunaan modul sekolah lapang penyuluh pertanian padi sawah meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penyuluh dan petani di Kecamatan Tanjung Gadang dengan menggunakan rumus efisien relatif. Soteriou, A., dan Tan, K. C. (2019) “Pengukuran efisiensi relatif merupakan pendekatan yang membandingkan output dan input dari berbagai unit dalam suatu industri untuk menentukan posisi kompetitif masing-masing.” Suatu penduga dikatakan efisien bagi parameternya apabila penduga tersebut memiliki varians yang kecil. Apabila terdapat lebih dari satu penduga, penduga yang efisien adalah penduga yang memiliki varians terkecil. Dua buah penduga dapat dibandingkan efisiensinya dengan menggunakan efisiensi relative (relative Efficiency). Hasil analisis dari rumus tersebut adalah sebagai berikut.

**Tabel 6.** Variansi Post test

Variansi	Post test	
	Eksperimen	Kontrol
	21,44	23,2

Sumber: Data Primer, 2025 (Diolah).

Sehingga:

$$R = \frac{\text{var } \Theta_1}{\text{Var } \Theta_2}$$

$$R = \frac{21,44}{23,2}$$

$$R = 0,924137931 \text{ (Statistik Inferensial)}$$

Dengan nilai  $R=0,924137931 < 1$  maka secara relatif  $\Theta_1$  lebih efisien dibandingkan dengan  $\Theta_2$ , artinya variansi nilai post-test eksperimen lebih efektif daripada variansi nilai post-test kontrol. Menurut Wulandari dan Kurniawan (2023) Variansi adalah ukuran statistik yang menyatakan seberapa besar variasi data dari nilai rata-rata, yang penting untuk memahami tingkat keragaman dalam data kuantitatif. Sehingga penggunaan modul sekolah lapang penyuluh pertanian menggunakan model addie efektif terhadap peningkatan hasil belajar petani responden di Kecamatan Tanjung Gadang

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang efektivitas Penggunaan modul sekolah lapang dalam penyuluh pertanian padi sawah dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa modul sekolah lapang penyuluh pertanian yang dikembangkan sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petani, serta diterima dengan baik oleh para penyuluh dan petani. Persepsi penyuluh terhadap modul sekolah lapang penyuluh pertanian menggunakan modul sekolah lapang penyuluh pertanian padi sawah memperoleh nilai skor rata-rata 4,20 dengan persentase 84% dengan kategori sangat baik. Rata-rata nilai post-test petani yang menggunakan modul (eksperimen) 82,6 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok tanpa modul (kontrol) 53. Hasil pre test dan post-test di analisis menggunakan uji efektivitas, dengan nilai variansi  $R=0,924137931 < 1$ . Jika nilai  $R < 1$  dapat disimpulkan bahwa Variansi nilai post-test eksperimen lebih efektif dari pada nilai post-test kelas kontrol. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan modul sekolah lapang padi sawah efektif dalam meningkatkan pemahaman petani responden di Kecamatan Tanjung Gadang.

## Daftar Pustaka

- [1] Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.)
- [2] Harahap, dalam Juniarti, dkk. (2022). Judul Buku atau Artikel. Nama Penerbit atau Jurnal, Volume(Issue), Halaman.
- [3] Hidayat, R., Supriyadi, S., & Rahman, A. (2017). Pengaruh Penggunaan Modul Pembelajaran Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Petani. *Jurnal Pendidikan Pertanian*, 12(2), 123-134.
- [4] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pemerintah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- [5] Kurniawan, A. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.)
- [6] Kusuma, A., & Prasetyo, B. (2020). "Peran Sekolah Lapang dalam Peningkatan Produktivitas Pertanian." *Jurnal Agribisnis dan Pertanian*, 15(1), 45-54.
- [7] Kusuma, B., & Prasetyo, A. (2020). Program Sekolah Lapang dan Pemberdayaan Petani. *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 15(2), 123-135.
- [8] Kurniawati, D., & Susanto, H. (2020). Efektivitas Modul Pembelajaran Berbasis Sekolah Lapang terhadap Peningkatan Kompetensi Petani. *Jurnal Pendidikan Pertanian*, 15(2), 101-110.
- [9] Lestari, R. (2021). "Pengaruh Pemahaman Petani terhadap Peningkatan Kesejahteraan." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat dan Pertanian*, 14(3), 199-208.
- [10] Lestari, D., & Amalia, R. (2023). Evaluasi Efektivitas Implementasi Program Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 20(4), 341-356.
- [11] Nurhadi, H. (2020). Implementasi Modul Sekolah Lapang dalam Meningkatkan Keterampilan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 8(1), 45-53.)
- [12] Nazir, M. (2022). *Metodologi Penelitian*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- [13] Nursalam. (2022). *Metodologi Penelitian Ilmiah*. Salemba Medika.)
- [14] Priyanto, D. (2022). "Persepsi Penyuluh dalam Peningkatan Motivasi Kerja." *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 19(1), 27-36.
- [15] Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [16] Supriyanto, B. (2022). "Peran Penyuluh Pertanian dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan Nasional." *Jurnal Agroekonomi*, 19(4), 300-312.
- [17] Sukardi. (2018). Tantangan Penyuluhan Pertanian di Era Modern. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 10(3), 45-52.
- [18] Suryana, D. (2019). Efektivitas Metode Ceramah dan Demonstrasi dalam Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Pendidikan dan Penyuluhan*, 12(1), 67-75.

- [19] Supriyanto, S., Rahayu, E., & Wibowo, A. (2019). Pengaruh Pelatihan Berbasis Sekolah Lapang terhadap Pengetahuan dan Keterampilan Petani. *Jurnal Pertanian Modern*, 12(3), 45-53.
- [20] Soteriou, A., & Tan, K. C. (2019). *Business Process Management Journal*, 25(4), 540-561.)
- [21] Wulandari, E., & Kurniawan, H. (2023). *Pengantar Statistik untuk Ilmu Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakary.